

## Eksistensi Ketua Adat Dayak Desa Pada Komunitas Rumah Betang

Annisa Dwi Lestari<sup>1</sup>, Dhea Frastika<sup>2</sup>, Mita<sup>3</sup>, Diaz Restu Darmawan<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

e-mail: e1121201030@student.untan.ac.id<sup>1</sup>, e1121201041@student.untan.ac.id<sup>2</sup>,

e1121201009@student.untan.ac.id<sup>3</sup>, diaz.rd@fisip.untan.ac.id<sup>4</sup>

	<i>This is an open-access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license.</i> <i>Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 12-11-2022	08-12-2022	31-03-2023

### Abstrak

Komunitas Dayak Desa di Rumah Betang Desa Ensaid Panjang hingga kini masih mempertahankan keberadaan adat di tengah kehidupannya. Lokasi penelitian ini dilakukan di Rumah Betang Desa Ensaid Panjang. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan eksistensi Ketua Adat di tengah masa modernisasi saat ini. Metode yang digunakan pada tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi langsung. Data penelitian ini didapatkan dari informan kunci yang berada di rumah Betang Desa Ensaid Panjang. Tahap analisis data menggunakan teknik reduksi data dengan memfokuskan pada tujuan penelitian. Penyusunan tulisan berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap informan yang termuat di data dokumentasi dan informasi. Fokus tulisan menganalisis bagaimana peran kepemimpinan nonformal dalam komunitas lokal saat ini. Hasil tulisan menunjukkan bahwa komunitas Dayak Desa yang tinggal di rumah Betang di Desa Ensaid Panjang masih mempertahankan fungsi dan eksistensi pemimpin informal. Pemilihan Ketua Adat Dayak Desa berdasarkan keyakinan komunitas yang didasari dengan kharisma, kewibawaan dan wewenang dari sosok yang dipilih. Selain sosok Ketua Adat yang dipatuhi, komunitas Dayak Desa di dalam Rumah Betang di Desa Ensaid Panjang sangat menghargai pun rumah yang mereka jadikan sebagai acuan dan pedoman adat istiadat di segala kehidupan mereka.

**Kata kunci:** Dayak; Ketua Adat; Rumah Betang

### Abstract

The Dayak Desa community in the Ensaid Panjang Betang Village House still maintains the existence of adat in the midst of their lives. The location of this research was conducted at the Betang House in Ensaid Panjang Village. This paper aims to reveal the existence of Traditional Leaders in the midst of the current modernization era. The method used in this paper uses qualitative methods with data collection techniques by direct observation. The research data was obtained from key informants who were at Betang's house in Ensaid Panjang Village. The data analysis phase uses data reduction techniques by focusing on research objectives. The narrative in this paper is based on the results of in-depth interviews with informants contained in the documentation and information data. The focus in this paper to analyze how to role of non-formal leadership in local communities. The results in this paper show that the Dayak Desa community who live in Betang houses in Ensaid Panjang Village still maintain the function and existence of informal leaders. The election of the Traditional Dayak Desa Chairperson is based on community beliefs based on the charisma, authority and authority of the chosen figure. In addition to the traditional leader who is obeyed, the Dayak Desa community in the Betang House in Ensaid Panjang Village really appreciates the house that they make as a reference and guideline for customs in all their lives.

**Keywords:** Dayak; Traditional Leader; Betang House

## **1. PENDAHULUAN**

Kehadiran arus modernisasi yang mendunia tidak menyurutkan budaya pada komunitas lokal yang ada di Indonesia. Pelestarian budaya komunitas lokal dimaksudkan supaya nilai budaya yang diturunkan secara turun-temurun tidak terkikis. Pelestarian budaya yang dilakukan beragam. Ada yang melestarikan budayanya dengan membuka diri pada modernisasi dan memanfaatkannya, ada juga yang menutup diri dari dunia luar termasuk modernisasi. Banyak beragam suku yang ada di Indonesia hingga saat ini masih terisolir. Bukannya pemerintah mengabaikan eksistensi mereka, namun mereka sendiri yang menolak pengaruh luar. Seperti pada komunitas Badui yang begitu gigih mempertahankan tradisi dari pengaruh modernisasi (Adryamarthanino, 2022). Jika harus berhubungan dengan dunia luar, mereka memiliki aturan yang ketat. Tujuannya agar tradisi mereka tidak tergerus. Selain mempertahankan adat istiadat dan tradisi, mereka juga mempertahankan kepemimpinan lokal. Fenomena menarik di tengah-tengah hegemoni kepemimpinan modern, ketua adat yang merupakan pemimpin informal masih dipertahankan oleh beberapa komunitas lokal hingga saat ini.

Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak keberagaman, salah satunya adalah etnis. Banyaknya etnis di Indonesia tentunya mempengaruhi sistem kepemimpinan yang masih bersifat tradisional atau disebut juga sebagai pemimpin informal. Setiap etnis memiliki sistem kepemimpinan lokal yang berbeda tergantung dengan kepercayaan dan warisan nenek moyang mereka. Perbedaan sistem kepemimpinan mereka bisa dilihat dari tradisi pengangkatannya, syarat apa saja yang harus dimiliki, dan bagaimana peran pemimpin lokal bagi komunitas. Seperti peran Ketua Adat persatuan sedulur sikep se-Kabupaten Blora. Selain sebagai ketua adat yang hanya berurusan dengan segala sesuatu menyangkut adat, beliau juga berperan dalam pembangunan agar desa memiliki perubahan, bentuk perannya ialah perencanaan dalam pembangunan seperti memberikan ide dalam membangun jalan untuk masuk desa (Ebrilianti et al., 2020).

Melestarikan adat istiadat dalam komunitas lokal sangat penting agar etnis tersebut tidak hilang. Kemudian ditambah lagi di era modernisasi ini banyak adat istiadat yang tidak dijalankan lagi. Oleh karena itu, disinilah peran lembaga adat sangat dibutuhkan sebab dengan adanya lembaga adat dapat menentukan sikap komunitasnya. Mereka terbuka akan dunia luar, tetapi tetap menjalankan tradisinya supaya selalu terjaga. Lembaga adat mereka memiliki sistem yang sangat baik, tetapi sistem ini sangat terikat akan komunitas yang memiliki usia 35 tahun keatas. Sedangkan usia remaja dan dewasa awal masih terbilang kurang karena anak muda banyak merantau keluar. Jadi, yang masih mempertahankan tradisinya hanya orang tua (Sonia & Sarwoprasodjo, 2020). Kebiasaan-kebiasaan komunitas lokal sangat berhubungan dengan warisan nenek moyang sehingga segala aktivitas mereka berdasarkan apa yang dilakukan oleh orang terdahulu. Seperti pengetahuan mereka tentang sistem organisasi. Mereka menerapkan sistem kepemimpinan seperti desa lainnya, yaitu adanya kepada desa. Selain kepemimpinan formal, mereka juga memiliki kepemimpinan informal yang dipimpin oleh ketua adat. Komunitas suku Dayak Desa diatur dengan sistem adat, seperti berlakunya hukum adat. Maka dalam hal ini peran ketua adat yang memiliki andil dalam segala hal yang bersangkutan dengan adat dan istiadat komunitas suku Dayak Desa (sangadah & Kartawidjaja, 2020).

Mungkin saja fenomena kepemimpinan ketua adat memiliki kesamaan dengan komunitas lain yang juga masih memberlakukan kepemimpinan ketua adat. Walaupun begitu, tetap ada nilai-nilai keunikan di masing-masing komunitas. Kehidupan manusia yang telah memasuki modernitas tidak semata-mata menghilangkan fungsi kepemimpinan lokal atau pemimpin adat (Kanyane, 2017) karena kepemimpinan lokal dalam suatu komunitas atau masyarakat merupakan bentuk unsur sistem organisasi tradisional yang dapat muncul secara alamiah. Kemunculan organisasi tradisional dapat diakibatkan pada beragam faktor dan terdapat yang berkembang mengikuti perubahan manusia atau juga menghilang tidak lagi menjadi pengetahuan manusia. Bila melihat fenomena yang ada di Kalimantan Barat, pengetahuan pemimpin lokal tidak akan bisa hilang begitu saja karena pemimpin lokal memiliki fungsi penting dan sering menjadi media dalam perpolitikan modern yang memunculkan beragam gerakan pemberdayaan komunitas (Henley dan Davidson 2008). Melalui tulisan ini, terdapat informasi yang memberikan perspektif untuk melihat pentingnya sosok ketua

adat dalam komunitas tradisional. Arah dalam tulisan ini melihat perspektif masyarakat lokal dan menghindari penjelasan keberadaan ketua adat sebagai alat politik yang dapat memicu tragedi yang pernah terjadi di Sambas pada masa dulu (Davidson, 2003). Maupun penjelasan posisi ketua adat digunakan dalam mengarahkan massa dengan memanfaatkan empati dari masing-masing komunitas masih menjadi permainan para elit perpolitikan (Aspinall, 2011). Tulisan ini menggunakan pandangan emik yang bisa memberikan sudut pandang lain ketua adat yang dapat dipelajari dari sifat dan sikap bijak para pemimpin lokal dalam menjalankan fungsinya sebagai ketua komunitas.

Melihat dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, diperoleh temuan menarik yang dapat diangkat isunya terkait kepemimpinan lokal tepatnya pada komunitas Dayak Desa. Komunitas Dayak Desa masih mempertahankan budaya lokalnya di tengah era gempuran modernisasi. Penelitian ini telah berhasil menggali fenomena kepemimpinan lokal komunitas Dayak Desa yang masih eksis hingga saat ini. Komunitas Dayak Desa di Desa Ensaid Panjang menyebut pemimpin lokalnya dengan sebutan Ketua Adat. Ketua Adat dipilih langsung oleh komunitas yang tinggal di Rumah Betang dengan kriteria khusus, seperti kewibawaan, wewenang, dan kharisma. Fenomena kepemimpinan lokal ini cukup menarik untuk dikaji lebih dalam supaya dapat mempertahankan pemimpin informal ditengah modernisasi. Ditinjau dari penelitian terdahulu yang masih jarang sekali membahas tentang kepemimpinan lokal komunitas Dayak Desa ini, membuat penulis antusias untuk meneliti hal tersebut. Peneliti termotivasi mengkaji bagaimana eksistensi pemimpin informal di masa modernitas (studi kasus Ketua Adat Dayak Desa dalam Rumah Betang di Desa Ensaid Panjang).

## **2. METODE**

Hasil tulisan ini melalui metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif sangat sesuai untuk menangkap nilai-nilai budaya dan adat yang terkandung dalam suatu objek (Creswell, 2009) khususnya pada komunitas Dayak Desa. Melalui metode kualitatif deskriptif menuntut hasil data yang didapatkan tidak sebatas pengamatan dari luar komunitas. Membaurnya penulis ke tengah-tengah komunitas memberikan data yang mendalam dari interaksi sosial yang terjadi. Penulis juga telah memilih beberapa informan kunci untuk melakukan wawancara secara mendalam dan melakukan validasi data agar interpretasi yang muncul dari peneliti masih sesuai dengan apa yang dirasakan oleh komunitas setempat.

Penyusunan artikel ini berdasarkan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang tersusun terkait informasi bagaimana pandangan orang-orang Dayak Desa terhadap sosok Ketua Adat yang mereka akui. Mencari fakta bagaimana sifat-sifat yang dimiliki Ketua Adat sehingga menjadi dasar untuk terpilih menjadi ketua adat di rumah *Batang* desa Ensaid. Semua data bersifat realistis karena didapatkan dari hasil wawancara secara langsung kepada para penghuni rumah Betang dan sosok kepala adat. Data primer merupakan segala informasi fakta dan realitas yang terkait dalam penelitian (Rahmadi, 2011). Semua pengalaman yang dilihat dan dirasakan peneliti selama berada di lapangan, merupakan data primer dan menjadi penentu utama berhasil apa tidaknya penelitian. Data sekunder didapatkan melalui studi kepustakaan yang sesuai dengan tema ketua-Ketua Adat Dayak.

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme kebudayaan menurut Malinowski. Berdasar teori fungsionalisme, suatu sistem budaya dianalogikan seperti organisme hidup, dimana bagian-bagiannya saling berhubungan. Suatu sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya (Endraswara, 2021). Dalam analisis data, peneliti melakukan tahap reduksi data terhadap hasil data yang terkumpul (Bungin, 2017). Reduksi data diperlukan agar data hasil narasi para informan dapat difokuskan kepada tujuan tulisan ini, yaitu mengungkapkan sifat-sifat kepemimpinan lokal. Kemudian tulisan sementara yang memuat data informan, dicek kembali dengan menanyakan kepada para informan untuk menghindari miss-informasi. Narasi dalam tulisan ini memuat informasi dari pengamatan lapangan secara langsung yang valid dari para informan kunci dengan menarik kesimpulan yang sistematis terkait peran Ketua Adat Dayak Desa di desa Ensaid.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Komunitas Dayak *Desa* Ensaid**

Komunitas Dayak *Desa* tepatnya yang tinggal dalam Rumah Betang di Desa Ensaid Panjang masih mempertahankan penggunaan bahasa daerah mereka. Komunitas Dayak *Desa* biasa menyebut bahasa mereka sebagai bahasa dayak *Desa* dengan logat *besampi* (Seran & Mardawani, 2020). Salah satu contoh bahasa dayak *Desa* adalah "*makai*" yang artinya makan. Selain itu, mereka menyebut tidur sebagai "*tinuk*". Kekhasan dari bahasa dayak *Desa* adalah kebanyakan menambahkan huruf *i* pada kata terakhir. Seperti jalan menjadi "*jalai*", pulang menjadi "*pulai*". Dalam bahasa dayak *Desa* terdapat logat yang disebut logat *besampi*. Ciri khas bahasa Dayak *Desa* banyak mengunakan *pulai*, *tamai*, dan logat bicara mereka cepat, berbeda dengan dayak Iban yang menggunakan logat yang lambat.

Pengetahuan komunitas Dayak *Desa* didapatkan dari pengalaman yang sudah diturunkan oleh nenek moyang mereka dalam beraktivitas sehari-hari. Pada umumnya komunitas Dayak sangat menjaga hutan adatnya karena segala keperluan dan kebutuhan didapatkan dari hutan (Rahmawati, 2015). Pengetahuan mengenal bahan-bahan dari alam yang baik dan tahan lama untuk digunakan dalam Rumah Betang tempat tinggal mereka. Seperti kayu belian yang kuat sehingga digunakan untuk menyanggah rumah. Dalam membuat rumah, mereka menggunakan rotan sebagai pengikat dari kayu satu ke kayu lainnya. Rotan memiliki fungsi seperti paku dalam komunitas modern. Dalam pengetahuan mereka, jika memasang atap tidak boleh ditinggal dan gong harus dibunyikan sampai selesai agar tidak ditinggali makhluk gaib. Jika dalam pemasangan atap ditinggal, maka makhluk gaib akan tinggal dalam Rumah Betang dan komunitas yang tinggal akan sering sakit.



**Gambar 1. Kayu Belian sebagai Penyanggah Rumah Betang**

Komunitas Dayak *Desa* di Desa Ensaid Panjang tepatnya di Rumah Betang masih mempertahankan sistem kepemimpinan lokal. Kehidupan komunitas Dayak *Desa* di Desa Ensaid Panjang masih diatur oleh hukum adat. Komunitas Dayak *Desa* juga memiliki pemimpin adat yang mereka sebut sebagai ketua adat. Ketua adat disana memiliki wewenang untuk mengurus segala urusan, baik yang berkaitan dengan hukum adat berupa pelanggaran sosial maupun hukum adat dalam ritual adat suku Dayak *Desa*. Salah satu contoh bentuk peraturannya adalah tidak boleh membawa babi yang masih hidup dan baru dibeli langsung dibawa naik ke dalam rumah. Jika peraturan tersebut dilanggar, maka sanksi yang didapat, yaitu memotong langsung babi tersebut, tidak boleh membawa rebung dalam rumah sebelum dikupas dan tidak boleh membawa nanas yang masih terdapat bonggolnya jika ini dilakukan akan membawa dampak buruk kepada seluruh komunitas yang tinggal dalam Rumah Betang. Komunitas Dayak *Desa* dan budayanya masih sangat dijaga oleh komunitas dan cagar budaya sehingga budaya dan kepemimpinan lokal mereka masih ada hingga saat ini. Hubungan komunitas dalam rumah betang sangat erat karena teras mereka tanpa

sekat sehingga mereka sering berkumpul bersama. Jika orang luar ingin mengikuti gawai, harus diberikan himbauan atau *bepeta* agar orang luar tidak melanggar adat. Peralatan yang digunakan oleh komunitas Dayak Desa lebih kepada peralatan tradisional yang memudahkan mereka dalam beraktivitas, seperti alat untuk menumbuk padi yang mereka sebut *lesung*. Mereka menggunakan *lesung* untuk mengupas padi dari kulitnya dengan ditumbuk. Selain *lesung*, mereka juga memiliki alat-alat tenun yang mereka gunakan untuk membuat kain tenun, syal, tas, dan lain sebagainya.



**Gambar 2. Alat Tenun Masyarakat Dayak Desa di Rumah Betang Ensaid Panjang**

Mata pencaharian sebagian besar komunitas Dayak Desa yang bermukim di Rumah Betang Ensaid Panjang adalah berladang. Ladang itu mereka gunakan untuk bersawah dengan jenis sawah tadah hujan dan menenun. Berladang merupakan pekerjaan utama sebagian besar komunitas disana yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Jenis sawah tadah hujan sangat bergantung pada hujan karena merupakan sistem perairan, tanpa bangunan-bangunan irigasi. Komunitas suku Dayak Desa menanam aneka ragam tumbuhan seperti padi, mentimun, labu, dan jenis-jenis sayur lainnya. Sistem panen mereka dua kali dalam setahun. Selain berladang, komunitas disana juga menenun. Aktivitas menenun hanya dilakukan oleh kaum perempuan karena kegiatan menenun erat kaitannya dengan tradisi mereka dan itu sudah menjadi pengetahuan secara turun-temurun. Jika ada laki-laki yang melanggar, maka umurnya tidak panjang karena merebut hak perempuan.



**Gambar 3. Tradisi *Gawai* Masyarakat Dayak Desa**

Mayoritas agama komunitas suku Dayak Desa di Rumah Betang Ensaid Panjang adalah Katolik. Mereka menyebut Tuhan dengan sebutan *Batara*. Antara agama dan budaya di desa mereka berjalan secara beriringan. Selain itu, komunitas Dayak Desa tidak meninggalkan tradisi yang diturunkan secara turun-temurun dan berhubungan dengan unsur religiusitas. Contohnya adalah tradisi *gawai*. Tradisi *gawai* yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur yang mereka sebut

dengan *bekana* (berdoa) dan sekaligus penutupan akhir tahun dalam *bekana* harus orang-orang tertentu karena doa-doa atau kosa kata yang diucapkan sulit. Doa yang dilantunkan memiliki arti agar diberikan kesehatan, ucapan rasa syukur dan berladang selanjutnya semoga dilancarkan. Acara gawai dilakukan untuk mengambil semangat padi, disiapkannya benih padi dalam gawai ini. Dalam gawai ini terdapat bahan-bahan yang disiapkan, seperti babi, ayam, telur (karena telur bulat melambangkan hati nurani yang tulus), nasi ketan, beras, tuak, air putih, rokok, pinang dan sirih, serta kue. Bahan yang paling penting dan tidak boleh tinggal adalah babi, ayam, dan tuak. Bahan tersebut diperlukan karena menurut kepercayaan komunitas Dayak Desa beranggapan bahwa apa yang dimakan manusia, itulah yang diberikan kepada leluhur.

Komunitas suku Dayak Desa masih sangat kental akan tradisi sehingga budaya mereka masih terjaga dan dijalankan salah satunya unsur kesenian, seperti seni rupa. Seni rupa mereka berupa tenun ikat. Dalam membuat kain tenun mereka sangat mengutamakan corak dan warna yang indah. Mereka membuat kain tenun sekedar hanya untuk keperluan pribadi, tetapi dengan dikenangnya komunitas Dayak Desa dan Rumah Betang banyak orang luar yang tertarik datang ke Rumah Betang sehingga mereka menjual kain tenun dan dibeli oleh orang luar sebagai oleh-oleh. Kain tenun mereka memiliki banyak bentuk seperti syal, selendang, kain, dan tas besar dan kecil. Patung perempuan dan laki-laki yang terdapat di pintu masuk merupakan seni yang menarik, karena memiliki sistem kepercayaan seperti terdapat pantangan dalam sistem masuk dan keluar rumah betang. Selain patung dan tenun, ada juga anyaman tikar, tetapi sekarang sangat jarang komunitas membuat tikar lagi karena bahan sulit didapatkan.

### 3.2 Rumah Betang Dayak *Desa* Ensaid

Tulisan ini berdasarkan hasil temuan kajian lapangan yang dilakukan di Rumah Betang Ensaid Panjang yang terletak di Dusun Rentap Selatan, Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Komunitas suku Dayak Desa masih tinggal di rumah asli mereka meskipun sekarang sudah di era modernisasi. Jalan menuju Rumah Betang dari jalan raya memiliki medan yang sulit dilalui karena jalannya yang rusak. Bilik-bilik dalam Rumah Betang terdiri dari 30 bilik, yang dimana setiap bilik ditempati oleh satu keluarga. Hal yang sangat unik dalam Rumah Betang adalah dimana pada pintu masuk terdapat patung laki-laki dan perempuan. Patung tersebut menandakan bahwa perempuan harus masuk dari sebelah kanan sedangkan laki-laki dari sebelah kiri. Dan juga, jika ada rombongan yang masuk dari pintu kanan harus keluar dari pintu kanan juga, begitu pula sebaliknya.



**Gambar 4. Pintu Masuk Utama Rumah Betang Desa Ensaid Panjang.**

Menurut pengetahuan komunitas, Dayak Desa merupakan keturunan terakhir dari lima suku Dayak (suku Sebarok, Bantuk, Iban, dan Kuala) dan Dayak Desa keturunan dayak perempuan satu-satunya dari lima suku Dayak tersebut. Pengetahuan mereka tentang tenun juga dilakukan oleh suku saudara mereka (namun sudah hilang). Berbeda dari suku Dayak lainnya, suku Dayak Desa masih mempertahankan Rumah adat dan tenun mereka. Komunitas Dayak Desa mayoritas beragama

Katolik. Agama dan adat mereka saling berdampingan sehingga tidak ada pertentangan dan konflik yang berbau agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.



**Gambar 5. Masyarakat Dayak Desa Membawa Ini ke Rumah Betang Saat Selesai Berdoa di Gereja**

Kegiatan sehari-hari komunitas Dayak Desa adalah bertani dan kehutan untuk mencari kayu bakar, dahulu saat laki-laki pulang mereka harus membawa kayu bakar. Walaupun kebutuhan Dayak Desa masih kuat membutuhkan kayu sebagai pembakaran, tetapi kehidupan komunitas Dayak Desa masih tergantung pada hasil hutan yang ada di lingkungan sekitarnya (Neil et al., 2016). Hampir semua pemenuhan pangan, papan, hingga sandang dapat mereka lakukan dengan bermodalkan hasil hutan. Pasti terdapat proses pengelolaan yang sangat bijak untuk menghindari tingkat konsumsi yang tinggi dari hasil hutan sekitarnya.

Terdapat aturan khusus bila yang boleh tinggal di Rumah Betang adalah keturunan Dayak Desa. Jika terdapat komunitas yang ingin tinggal di Rumah Betang maka harus mengikuti aturan yang ada. Seperti mengelilingi Rumah Betang sebanyak tujuh kali putaran. Jika belum mengelilingi Rumah Betang tersebut, maka mereka tidak boleh naik ke Rumah. Pengelilingan Rumah Betang menunjukkan kesakralan tempat tinggal mereka. Bahkan acara pengelilingan rumah ini tidak hanya untuk orang-orang yang ingin tinggal karena terdapat juga ritual mengelilingi Rumah Betang karena ada kejadian kematian (Sedia, 2021). Selain itu, ada peraturan jika ingin menyalakan api harus *pun rumah* yang pertama dulu yang menyalakan, yang kemudian baru dilanjutkan komunitas yang lain boleh menghidupkan api. Dengan tinggalnya komunitas dalam Rumah Betang yang terdapat 30 bilik dengan teras yang tanpa sekat membuat eratnya kekerabatan disana.

Komunitas suku Dayak Desa memiliki sifat yang sangat menjunjung adat dan tradisi nenek moyang mereka. Tradisi yang mereka jalani seperti acara-acara adat dan hukum adat karena hukum adat yang mereka jalani sangat kental. Seperti hukuman untuk anak muda yang hamil di luar nikah. Dimana mereka akan mendapatkan sanksi berupa dibunuh bersama dengan pasangannya (dengan cara ditusuk menggunakan bambu) atau direjam dan disaksikan oleh seluruh komunitas setempat. Hal ini memberikan ketakutan kepada komunitas sehingga mereka masih menaati hukum adat. Tetapi dengan berkembangnya zaman, hukuman ini diganti dengan cara mandi darah babi yang dialirkan dari hulu. Salah satu sifat komunitas suku Dayak Desa adalah mempercayakan dan bergantung pada satu orang yang mereka anggap memiliki kharisma dan dapat memberikan solusi pada masalah mereka (menjadi penengah). Komunitas Dayak Desa memiliki sikap toleransi yang tinggi, dimana mereka selalu menyediakan ayam (dipotong sendiri oleh tamu) jika keluarga mereka yang beragama Islam berkunjung.

### 3.3 Eksistensi Ketua Adat Dayak Desa Ensaid

Bronislaw Malinowski mengemukakan sebuah orientasi teori yang disebut sebagai fungsionalisme. Dalam teori ini beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan memiliki manfaat bagi setiap unsur dalam masyarakat. Dengan kata lain, fungsionalisme memandang kebudayaan bertahan karena pola kelakuan tersebut sudah menjadi kebiasaan. Selain itu, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi

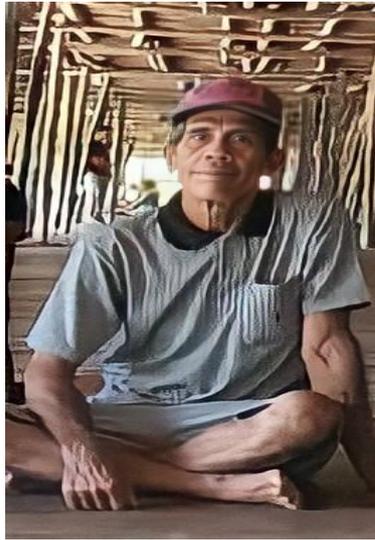
mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Menurut Malinowski, memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan sekunder dari suatu masyarakat merupakan fungsi dari unsur kebudayaan (Endraswara, 2021).

Teori fungsionalisme menunjukkan bila suatu sistem budaya dapat dianalogikan seperti organisme hidup, dimana bagian-bagiannya saling berhubungan. Suatu sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya. Malinowski menyatakan hal tersebut dalam penelitiannya yang menjelaskan tentang *magic* Trobriand. Alasan kehadiran dan kelestarian *magic* itu dalam budaya Trobriand adalah karena *magic* tersebut memiliki fungsi untuk mengurangi kecemasan menghadapi hal-hal yang tidak dipahami (Endraswara, 2021). Dalam penelitian (Ebrilianti et al., 2020) yang meneliti tentang Peran Ketua Adat Sedulur Sikep dalam Meningkatkan Pembangunan menjelaskan eksistensi ketua adat sedulur tetap bertahan karena adanya fungsi dan peran dari ketua adat tersebut. Peran ketua adat sedulur dalam meningkatkan pembangunan meliputi fisik maupun non fisik. Sejalan dengan penelitian ini, Ketua Adat dayak Desa memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat di Rumah Betang Ensaid Panjang. Fungsi-fungsi tersebut membuat eksistensi ketua adat tetap bertahan dalam kehidupan sosial masyarakat di Rumah Betang Ensaid Panjang.

Teori fungsionalisme menunjukkan bila suatu sistem budaya dapat dianalogikan seperti organisme hidup, dimana bagian-bagiannya saling berhubungan. Suatu sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya. Malinowski menyatakan hal tersebut dalam penelitiannya yang menjelaskan tentang *magic* Trobriand. Alasan kehadiran dan kelestarian *magic* itu dalam budaya Trobriand adalah karena *magic* tersebut memiliki fungsi untuk mengurangi kecemasan menghadapi hal-hal yang tidak dipahami (Endraswara, 2021). Dalam penelitian (Ebrilianti et al., 2020) yang meneliti tentang Peran Ketua Adat Sedulur Sikep dalam Meningkatkan Pembangunan menjelaskan eksistensi ketua adat sedulur tetap bertahan karena adanya fungsi dan peran dari ketua adat tersebut. Peran ketua adat sedulur dalam meningkatkan pembangunan meliputi fisik maupun non fisik. Sejalan dengan penelitian ini, Ketua Adat dayak Desa memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat di Rumah Betang Ensaid Panjang. Fungsi-fungsi tersebut membuat eksistensi ketua adat tetap bertahan dalam kehidupan sosial masyarakat di Rumah Betang Ensaid Panjang.

Nama ketua adat dari komunitas Dayak Desa tepatnya dalam Rumah Betang di Desa Ensaid Panjang adalah Pak Apan. Nama kepanjangan dari pak Apan adalah Yohanes Apan. Beliau lahir pada tanggal 6 Juni 1967. Usia beliau adalah 55 tahun. Pak Apan merupakan orang asli Ensaid Panjang dan sudah lama tinggal di Rumah Betang. Bahkan sebelum Rumah Betang di bangun, Beliau ikut membantu pembangunan Rumah Betang dan dapat dikatakan sebagai generasi pertama yang tinggal dalam Rumah Betang. Beliau adalah anak ke 4 dari 5 bersaudara. Beliau menikah dengan seseorang yang bernama Katarina Andriani. Dari pernikahan tersebut, beliau memiliki 4 orang anak. Dalam kesehariannya, selain menjabat sebagai ketua adat, Pak Apan juga melakukan pekerjaan lain, yaitu sebagai petani. Karena mayoritas pekerjaan disana berladang dan menenun, sehingga Beliau turut membantu komunitas Dayak Desa berladang, sedangkan sang istri menenun.

Pak Apan dikenal sebagai sosok yang hangat, bertanggung jawab, dan dipercayai komunitas dalam segala hal. Pak Apan merupakan salah satu karakter yang cinta akan kebudayaan. Beliau sudah sejak lama berpartisipasi untuk tetap mempertahankan Rumah Betang di tengah era gempuran globalisasi dan modernisasi ini. Beliau juga memiliki keinginan membangun Desa Ensaid Panjang lebih baik lagi dan juga ingin mengenalkan kebudayaan yang ada di Rumah Betang itu sendiri. Adanya karakter inilah yang membuat Pak Apan sangat dihormati dan disegani komunitas disana. Selain itu, Pak Apan memiliki pemahaman mengenai seluk-beluk dan asal usul Rumah Betang serta komunitas Dayak Desa tersebut.



**Gambar 6. Pak Yohanes Apan sebagai Ketua Adat Masyarakat Dayak *Desa Ensaid Panjang***

Adanya fungsi dan peran dari ketua adat sehingga membuat ketua adat tersebut tetap bertahan hingga saat ini. Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan menyatakan bahwa ketua adat berperan sebagai orang yang dapat menyelesaikan masalah. Jika ada masalah baik masalah keluarga dan sebagainya, komunitas Dayak Desa pasti akan datang kepada Pak Apan selaku ketua adat dan mengutarakan masalah mereka. Pak Apan berperan untuk memberi solusi serta nasihat dan menjadi penengah dalam masalah tersebut. Tidak hanya itu, Ketua Adat Dayak Desa juga dipercayai untuk memimpin dan memutuskan segala urusan adat.

### 3.4 Sistem Kepemimpinan Lokal Komunitas Dayak *Desa Ensaid*

Komunitas Dayak Desa tepatnya yang tinggal dalam Rumah Betang di Desa Ensaid Panjang masih mempertahankan pemimpin informal dalam sistem kepemimpinan lokal mereka. Mereka menyebut pemimpin mereka sebagai ketua adat. Ketua Adat Dayak Desa dalam Rumah Betang merupakan sosok yang sangat dihormati oleh komunitas disana karena Ketua Adat yang akan memimpin beberapa upacara adat penting bagi komunitas setempat. Tanpa ketua adat, maka upacara tidak dapat berjalan dan akan membuat kegelisahan anggota komunitas. Cenderung pemilihan ketua adat pada komunitas Dayak masih mengutamakan musyawarah tanpa melakukan politik praktis (Bella et al., 2021).

Dalam proses pemilihan ketua adat yang berlaku, mereka menerapkan sistem tunjuk langsung pada calon ketua adat. Orang yang ditunjuk berjumlah lima orang. Dimana dalam pemilihannya mereka memilih dengan mempertimbangkan kewibawaan, wewenang, dan kharisma. Kewibawaan ditentukan melalui kepandaian dalam memimpin, mengetahui seluk-beluk Rumah Betang dan bertani. Seorang pemimpin harus bisa bertani karena menyangkut mata pencaharian komunitas yang dipimpin. Wewenang diperoleh berdasarkan pada kemampuan untuk memimpin upacara dan membacakan mantra. Kharisma ditentukan karena adanya sikap yang dapat menjadi penengah dan menemukan solusi dalam masalah-masalah yang timbul di komunitas Dayak Desa. Contohnya masalah yang terjadi dalam keluarga yang tinggal di Rumah Betang tersebut. Selain berdasarkan kewibawaan, wewenang, dan karisma, komunitas juga menunjuk langsung kelima orang tersebut karena adanya "rasa percaya". Selain itu, ketua adat haruslah bukan orang yang emosian. Setelah terpilihnya lima orang calon ketua adat tersebut, selanjutnya dilakukan ritual *besampi*. Ritual *besampi* adalah ritual meminta restu pada batara (Tuhan) dan untuk menentukan siapa yang layak dan pantas menjadi pemimpin. Adapun syarat-syarat yang diperlukan dalam ritual *besampi* ini adalah sebagai berikut.

1. Sebutir telur ayam (*betenong*) sebagai syarat yang paling penting dalam ritual. Bentuk telur ayam yang bulat melambangkan hati yang tulus dan bersih.
2. Lima pewarna yang berbeda untuk mewakili masing-masing calon.

### 3. Korek api.

Ritual *besampi* dilakukan dengan memberi nama para calon pemimpin menggunakan warna yang berbeda pada telur ayam yang sudah disiapkan. Pemberian nama menggunakan pewarna tersebut diletakkan di cangkang telurnya dengan lima warna berbeda. Selanjutnya, telur ayam diletakkan di atas api, namun diberi jarak antara api dan telurnya. Sebelum itu, terlebih dahulu cangkang telur dipecahkan sedikit di bagian atasnya. Kemudian telur akan mengeluarkan lelehan, dan lelehan telur yang keluar pertama maka dinobatkan sebagai ketua adat. Kemudian dua lelehan selanjutnya yang berada diantara lelehan pertama dinobatkan sebagai sekretaris dan bendahara adat. Sehingga dari lima calon pemimpin hanya terpilih tiga orang saja berdasarkan lelehan telur tadi. Dalam perayaan terpilihnya ketua adat komunitas Dayak Desa dalam Rumah Betang, tidak harus diadakan upacara maupun pesta tertentu. Hal tersebut dikarenakan tergantung dari kebijakan ketua adat yang terpilih. Jika ketua adat tersebut ingin mengadakan pesta sebagai ucapan terima kasih, maka pesta tersebut dapat diadakan berupa bentuk syukuran.

Komunitas Dayak Desa tepatnya yang tinggal dalam Rumah Betang di Desa Ensaid Panjang memiliki sistem kepemimpinan lokal yang mereka sebut sebagai tetua adat. Tetua adat terdiri dari Ketua Adat, sekretaris adat, bendahara adat, dan pun rumah sebagai acuan tradisi dan adat istiadat mereka. Ketua adat dibantu oleh sekretaris dan bendahara adat dalam menjalankan tanggung jawabnya.



**Gambar 7. Pun Rumah Masyarakat Dayak Desa dalam Rumah Betang Ensaid Panjang**

Walaupun nama sekretaris dan bendahara adalah nama resmi yang sering ditemukan dalam pemimpin formal, akan tetapi yang menjadi keunikan dari sekretaris dan bendahara adat pada kepemimpinan lokal komunitas Dayak Desa adalah proses pemilihannya. Proses pemilihan sekretaris dan bendahara adat dipilih berdasarkan ritual *besampi* yang sudah dijelaskan pada bagian proses pemilihan ketua adat sebelumnya. Sekretaris dan bendahara adat seperti menjadi *support system* dari ketua adat. Dimana mereka memberikan dukungan dan membantu ketua adat dalam melaksanakan perannya. Istilahnya adalah menyeimbangi ketua adat. Jika ada masalah atau pelanggaran adat baik dari komunitas yang tinggal dalam Rumah Betang maupun yang bukan (pengunjung), sekretaris yang mengerti peraturan adat tertulis yang berlaku, berperan dalam memberikan hukuman atau sanksi adat. Hal tersebut dikarenakan sekretaris adat merupakan orang yang mencatat dan menyimpan arsip tentang hukum adat yang berlaku. Tugas seorang bendahara adat berbentuk misalnya terdapat orang baik yang tinggal dalam Rumah Betang maupun bukan (pengunjung) melanggar peraturan/hukum adat, maka akan dikenakan sanksi adat yang berlaku. Sanksi yang dikenakan beragam. Namun, sanksi saat ini sudah banyak yang difilter dan dikurangi dengan alasan nilai kemanusiaan sehingga kadang dinominalkan dengan uang. Uang tersebut dipegang oleh bendahara adat untuk dialokasikan pada kebutuhan komunitas Rumah Betang sesuai aturan yang berlaku.

*Pun rumah* juga merupakan bagian dari adat komunitas Dayak Desa dalam Rumah Betang. *Pun rumah* sebenarnya bukan benda hidup atau orang, melainkan benda mati yang terletak pada

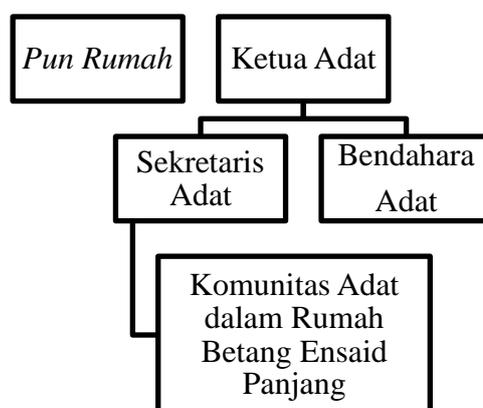
tempat bertemunya pangkal kayu rumah. Pangkal kayu tersebut dipasang berlainan arah (kiri dan kanan). Melalui pengetahuan turun-temurun dari nenek moyang komunitas Dayak Desa, mereka mempercayai bahwa *pun rumah* ini sebagai pohon dalam Rumah Betang. Artinya *pun rumah* merupakan induk atau pemegang posisi tertinggi setelah Ketua Adat yang menjadi acuan komunitas dalam mengatur adat dan tradisi. Misalnya jika seseorang ingin tinggal di Rumah Betang dan sudah resmi menjadi anggota yang tinggal (melalui proses-proses aturan yang berlaku), jika mereka ingin memasak atau menyalakan api pertama, harus *pun rumah* yang meresmikan terlebih dahulu. Karena *pun rumah* adalah benda mati, maka yang menghidupkannya adalah orang yang tinggal di tengah-tengah pangkal kayu *pun rumah* bertemu. Setelah perwakilan *pun rumah* tersebut menyalakan api, maka barulah komunitas yang lain boleh menyalakan api. Intinya segala aturan harus didasari oleh *pun rumah*.



**Gambar 8. *Pun Rumah* Masyarakat Dayak Desa dalam Rumah Betang Ensaid Panjang**

Ketua adat dan kepala desa merupakan dua pemimpin yang sejajar di Desa Ensaid Panjang. Ketua adat mengurus masalah yang berkaitan dengan adat (informal), sedangkan kepala desa mengurus permasalahan desa (formal). Namun keduanya berjalan beriringan. Apabila ada masalah berkaitan dengan adat, komunitas Desa Ensaid Panjang tetap saja melapor pada ketua adat walau masalah tersebut masuk ranah formal sekalipun. Sehingga di era kepemimpinan modern ini, komunitas masih mempercayai dan bergantung pada adat. Sehingga segala permasalahan tidak lepas dari yang namanya adat, baik masalah formal maupun informal.

**Tabel 1. Struktur Kepemimpinan Lokal Komunitas Dayak Desa di Ensaid**



Pada bagan struktur kepemimpinan lokal komunitas Dayak Desa dalam Rumah Betang diatas, *pun rumah* dan Ketua Adat ditempatkan sejajar. Lalu dilanjutkan dengan sekretaris dan bendahara adat. Dibawahnya komunitas yang dipimpin yaitu komunitas Dayak Desa dalam Rumah Betang

Ensaid Panjang. *Pun rumah* merupakan pohon dari Rumah Betang dan sebagai acuan komunitas Dayak Desa dalam menjalankan tradisi dan adatnya. Oleh karena itu, *pun rumah* juga menjadi bagian penting dari kepemimpinan lokal komunitas Dayak Desa. Tetapi walau sejajar, Ketua Adat memiliki modal sosial yang menjadi sumber kuasa kepada sekretaris, bendahara dan orang-orang yang tinggal di rumah Betang. Maka Ketua Adat dapat melaksanakan memiliki kecenderungan strategi *emotional coping* dengan modal sosial yang cenderung strategi *problem coping* (Humaedi et al., 2021). Dibalik posisi tertinggi ketua adat dalam dalam Rumah Betang, ada pun rumah yang sebenarnya lebih menjadi acuan dan kiblat komunitas Dayak Desa. Walaupun *pun rumah* bukan orang tetapi dalam kepercayaan dan pengetahuan komunitas Dayak Desa, *pun rumah* merupakan acuan adat yang sangat dihormati komunitas Dayak Desa tepatnya yang berada dalam Rumah Betang. Ketua adat merupakan orang yang paling dihormati dan istilahnya merupakan ayah dalam keluarga. Artinya komunitas Dayak Desa berpatokan dan bergantung pada Ketua adat yang diatur oleh *pun rumah*. Perbedaan *pun rumah* dan ketua adat adalah *pun rumah* memiliki posisi tertinggi khususnya yang bersangkutan pada Rumah Betang, sedangkan ketua adat posisi teratas pada urusan adat dan komunitasnya.

Selanjutnya sekretaris dan bendahara adat. Sekretaris dan bendahara adat berada di bawah ketua adat. Tugas dari sekretaris dan bendahara adat adalah membantu dan menyeimbangi tugas ketua adat. Jika ada masalah atau pelanggaran adat baik dari komunitas yang tinggal dalam Rumah Betang maupun yang bukan (pengunjung), sekretaris yang mengerti peraturan adat tertulis yang berlaku, berperan dalam memberikan hukuman atau sanksi adat (seperti yang ada pada bagian pihak-pihak yang membantu Ketua Adat dalam Rumah Betang), sedangkan bendahara adat bertugas untuk menyimpan uang dari sanksi adat untuk dialokasikan pada kebutuhan komunitas Rumah Betang sesuai aturan yang berlaku. Terakhir komunitas adat Dayak Desa dalam Rumah Betang Ensaid Panjang yang dipimpin dan menjalankan serta mempertahankan adat.

#### **4. SIMPULAN**

Mini riset ini dilakukan pada Rumah Betang Ensaid Panjang yang terletak di Dusun Rentap Selatan, Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Komunitas suku Dayak Desa masih tinggal di rumah asli mereka meskipun sekarang sudah di era modernisasi. Pengetahuan komunitas Dayak *Desa* didapatkan dari pengalaman yang sudah diturunkan oleh nenek moyang mereka dalam beraktivitas sehari-hari. Komunitas Dayak *Desa* di Desa Ensaid Panjang tepatnya di Rumah Betang masih mempertahankan sistem kepemimpinan lokal. Kehidupan komunitas Dayak *Desa* di Desa Ensaid Panjang masih diatur oleh hukum adat. Komunitas Dayak Desa juga memiliki pemimpin adat yang mereka sebut sebagai ketua adat. Dalam proses pemilihan ketua adat yang berlaku, mereka menerapkan sistem tunjuk langsung pada calon ketua adat. Orang yang ditunjuk berjumlah lima orang. Dimana dalam pemilihannya mereka memilih dengan mempertimbangkan kewibawaan, wewenang, dan kharisma. Kewibawaan ditentukan melalui kepandaian dalam memimpin, mengetahui seluk-beluk Rumah Betang, dan bertani. Seorang pemimpin harus bisa bertani dan berladang karena menyangkut mata pencaharian komunitas yang dipimpin. Wewenang diperoleh berdasarkan pada kemampuan untuk memimpin upacara dan membacakan mantra. Kharisma ditentukan karena adanya sikap yang dapat menjadi penengah dan menemukan solusi dalam masalah-masalah yang timbul di komunitas Dayak *Desa*.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Bella, R., Stevaby, S., Gujali, A. I., Dewi, R. S., Lion, E., & Mustika, M. (2021). Sistem Masyarakat Dan Organisasi Suku Dayak Ngaju (Studi Kasus Di Desa Mandomai Kalimantan Tengah). *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 364–375. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1676>.
- Bungin, B. (2017). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. In *Kencana*.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Third Edit). SAGE Publications, Inc.

- Ebrilanti, D. F., Pranawa, S., & Nurhadi, N. (2020). Peran Ketua Adat Sedulur Sikep dalam Meningkatkan Pembangunan Masyarakat di Desa Sambongrejo. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(2), 144–153. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v2i2.33>
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Siti (ed.); kelima). Gadjah Mada University Press.
- Humaedi, M. A., Purwaningsih, S. S., Sundary, L. V., & Fathy, R. (2021). Membangun Kegotongroyongan Dan Mengaktifkan Peran Kepemimpinan Lokal: Strategi Pentahelix Penanganan Dampak Covid-19. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 23(1), 39–58. <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i1.1203>.
- Neil, A., Golar, & Hamzari. (2016). Analisis Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu Pada Taman Nasional Lore Lindu. *E-Jurnal Mitra Sains*, 4(1), 29–39.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Syahrani (ed.)). Antasari Press.
- Rahmawati, H. (2015). Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Benuaq. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20, 106–113.
- Sedia, G. (2021). Mengenal Adat Kematian/Adat Pati Nyawa Dayak Taman Di Kota Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu. *Perahu (Penerangan Hukum): Jurnal Ilmu Hukum*, 8(2). <https://doi.org/10.51826/.v8i2.456>.
- Seran, E. Y., & Mardawani, M. (2020). Kearifan Lokal Rumah Betang Suku Dayak Desa dalam Perspektif Nilai Filosofi Hidup. *Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 28–41.